

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik mulai dibekali kemampuan dasar yang menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran. Salah satu kemampuan dasar yang sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik adalah kemampuan membaca.

Kesulitan belajar membaca permulaan pada peserta didik yang tidak pernah menduduki pendidikan PAUD, khususnya di SDN 61 kota Bengkulu, merupakan masalah yang kompleks dan membutuhkan analisis yang mendalam. Membaca permulaan merupakan proses awal peserta didik belajar mengenal huruf, membaca suku kata, kata, kalimat sederhana, dan menyusun huruf menjadi kalimat dan suku kata. Setelah peserta didik melakukan proses awal yaitu mengenal huruf, peserta didik kemudian belajar menyusun huruf menjadi suku kata dan kalimat sederhana.

Membaca merupakan kemampuan yang sangat penting bagi peserta didik terutama di kelas awal. Kemampuan membaca menjadi pondasi utama bagi penguasaan ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, penguasaan membaca

permulaan adalah tonggak terpenting dalam proses pendidikan anak di jenjang dasar. Sayangnya, masih banyak peserta didik kelas 1 yang belum memiliki kesiapan atau keterampilan membaca yang memadai, terutama peserta didik yang tidak menempuh pendidikan PAUD.

Menurut Hapsari (2019), menyatakan bahwa membaca permulaan adalah bagian dari kemampuan membaca tahap awal. Penggabungan indra pendengaran dan penglihatan adalah bagian dari proses ini. Karena juga membangun pondasi untuk pemahaman dan pengucapan kalimat dengan intonasi yang benar. Hal ini merupakan langkah penting untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Ketidakmampuan peserta didik untuk memahami teks atau kalimat dengan baik dikenal sebagai kesulitan membaca. Gangguan ini mencakup berbagai gangguan yang berkaitan dengan menulis, mendengarkan, membaca, dan berbicara (Iskandar, MS, dan Fahrurrozi, 2021).

Sejalan dengan Rohman, Dkk (2022), menyatakan bahwa setiap anak menghadapi kesulitan membaca awal yang berbeda. Hal ini kerana, membaca merupakan salah satu masalah belajar yang paling sering dihadapi peserta didik di kelas rendah. Oleh kerana itu, setiap anak memiliki perkembangan unik dan kebutuhan pembelajarannya. Masalah yang sering terjadi dalam proses belajar harus segera ditangani.

Menurut Sari dan Dwi (2022), menyatakan bahwa salah satu jenis kesulitan membaca permulaan adalah peserta didik kesulitan mengenali huruf dengan baik. Sulit membaca awal yang paling umum adalah kesulitan membedakan huruf dan bentuk huruf yang sama. Misalnya peserta didik seringkali tidak dapat membedakan huruf “b” dan “d”. Selain itu peserta didik juga kesulitan membedakan huruf yang bunyinya hampir sama. Karena guru tidak membacanya dengan jelas, sehingga peserta didik tidak dapat mendengarkan dengan jelas. Sejalan dengan Pertiwi (2019) menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal di luar diri anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa peserta didik kelas 1 SDN 61 kota Bengkulu yang mengalami kesulitan membaca permulaan, terutama peserta didik yang tidak pernah mengikuti pendidikan PAUD. Kesulitan yang dialami peserta didik meliputi belum mengenal huruf secara menyeluruh, kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, membaca secara tersendat-sendat, serta belum mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata dengan baik.

Selain itu, beberapa peserta didik juga mengalami kesulitan dalam melapalkan gabungan huruf konsonan seperti

“ng”, “nya”, “kh”, dan “ sy”. Peserta didik masih membaca dengan cara mengeja secara perlahan dan sering mengulang kata ketika membaca. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi pelajaran dibandingkan peserta didik lainnya. Kesulitan membaca permulaan yang dialami peserta non PAUD tidak hanya berdampak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga memengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami mata pelajaran lain yang berbasis teks. Peserta didik yang belum lancar membaca akan kesulitan memahami soal, instruksi, maupun isi materi pelajaran sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar dan menurunnya motivasi belajar peserta didik.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru telah melakukan berbagai upaya seperti memberikan pendampingan individual, menambah jam belajar membaca, menggunakan media visual, serta menerapkan metode pembelajaran yang menarik. Akan tetapi kemampuan peserta didik yang beragam dan kurangnya pendamping belajar dari orang tua di rumah menjadi kendala dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Permasalahan di atas diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai kesulitan belajar membaca permulaan pada peserta didik non PAUD. Analisis ini penting dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesulitan

membaca yang dialami peserta didik serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Peserta didik Non PAUD di SDN 61 Kota Bengkulu”. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru dan sekolah dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini fokus pada analisis kesulitan belajar membaca permulaan peserta didik non PAUD di SDN 61 kota Bengkulu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca permulaan peserta didik non PAUD di SDN 61 kota Bengkulu?
2. Apa saja bentuk kesulitan yang dialami oleh peserta didik kelas 1 dan 2 yang tidak mengikuti PAUD dalam belajar membaca permulaan peserta didik di SDN 61 kota Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti yaitu untuk mengetahui faktor kesulitan belajar membaca permulaan peserta didik non PAUD SDN 61 kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi ilmu pengetahuan dibidang pendidikan tentang kesulitan belajar membaca permulaan peserta didik non PAUD SDN 61 kota Bengkulu.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan gambaran kemampuan membaca peserta didik, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan penentuan kebijakan bagi sekolah untuk mendukung proses perbaikan pembelajaran.

- b. Bagi Guru

Memberikan gambaran tentang kesulitan-kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik, guru dapat mengambil tindakan yang tepat guna

mengatasi kesulitan membaca peserta didik di SDN 61 kota Bengkulu.

c. Peserta Didik

Memberikan informasi dan pemahaman tentang kesulitan membaca yang mereka alami agar dapat mengatasi kesulitan tersebut.

